

STRATEGI KOMUNIKASI INTERPERSONAL KADER POSYANDU DALAM MENSOSIALISASIKAN IMUNISASI KEPADA IBU BALITA (Studi Kasus Pemerataan Sosialisasi Imunisasi di Posyandu Cendrawasih 14, Desa Cipacing Kec, Jatinangor Kab, Sumedang)

Winda Romadona¹, Toteng Suhara², Hamidah³, Evie Sophia⁴

^{1,2,3}Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Bisnis

Email: Winda20821154@iwu.ac.id ; toteng@iwu.ac.id, hamidah@iwu.ac.id ; ewisophia@iwu.ac.id

Diterima Januari 2025 / Disetujui Februari 2025

ABSTRACT

This study is motivated by the importance of basic immunization for toddlers and the challenges of misinformation, limited educational media, and uneven information dissemination at the community level. The objective is to analyze the interpersonal communication strategies employed by Posyandu cadres in socializing immunization to mothers of toddlers in Cipacing Village, Jatinangor District. This research applied a qualitative method with a case study approach, using in-depth interviews, participant observation, and documentation, analyzed through the Miles and Huberman interactive model. The findings indicate that cadres implemented five elements of interpersonal communication—openness, empathy, supportiveness, positiveness, and equality through direct interaction during Posyandu activities, home visits, social forums, and the use of digital platforms such as WhatsApp. The main obstacles identified were residents' busy schedules, vaccine-related hoaxes, and language differences, which were addressed through personal approaches, clarification of misinformation, and collaboration with community leaders. The study concludes that interpersonal communication strategies are effective in building trust and increasing immunization participation, with implications for strengthening cadres' capacity to integrate interpersonal and digital approaches in community health programs.

Keywords: interpersonal communication, communication strategy, posyandu, immunization, cadres

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya imunisasi dasar bagi balita serta masih adanya hambatan berupa *hoaks* vaksin, keterbatasan media edukasi, dan rendahnya pemerataan informasi di tingkat komunitas. Tujuannya adalah untuk menganalisis strategi komunikasi interpersonal kader Posyandu dalam menyosialisasikan imunisasi kepada ibu balita di Desa Cipacing, Kecamatan Jatinangor. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, yang dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kader menerapkan lima unsur komunikasi interpersonal yaitu keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan, yang diwujudkan melalui komunikasi tatap muka di posyandu, kunjungan rumah, forum sosial, serta pemanfaatan media digital seperti WhatsApp. Hambatan utama meliputi kesibukan warga, *hoaks* vaksinasi, dan perbedaan bahasa, namun dapat diatasi dengan pendekatan personal, klarifikasi informasi, dan kolaborasi dengan tokoh masyarakat. Penelitian menyimpulkan bahwa strategi komunikasi interpersonal kader efektif dalam membangun kepercayaan dan meningkatkan partisipasi imunisasi, serta berimplikasi pada perlunya penguatan kapasitas kader dalam memanfaatkan pendekatan interpersonal dan digital secara terpadu untuk mendukung program kesehatan masyarakat.

Kata kunci: komunikasi interpersonal, strategi komunikasi, posyandu, imunisasi, kader

PENDAHULUAN

Imunisasi merupakan salah satu program kesehatan preventif yang paling efektif untuk menekan angka kesakitan dan kematian balita. Pemerintah Indonesia menargetkan cakupan imunisasi dasar lengkap minimal 95% secara nasional, namun realisasi pada tahun 2022 baru mencapai 87,9% (Kemenkes RI, 2022). Kesenjangan ini mengindikasikan adanya hambatan dalam implementasi di lapangan. Tantangan utama muncul pada tingkat komunitas, di mana informasi tentang imunisasi belum tersebar merata, disertai dengan maraknya hoaks vaksin, rendahnya literasi kesehatan, serta keterbatasan media komunikasi di wilayah pedesaan.

Posyandu sebagai garda terdepan pelayanan kesehatan ibu dan anak memiliki peran strategis dalam menjembatani program pemerintah dengan masyarakat. Di dalamnya, kader posyandu menjadi aktor utama dalam menyampaikan pesan kesehatan kepada ibu balita. Mereka tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai figur kepercayaan di lingkungan sosial. Dengan posisi tersebut, kader dituntut mampu menggunakan strategi komunikasi yang tepat agar pesan mengenai imunisasi dapat dipahami, diterima, dan direspons secara positif oleh masyarakat.

Strategi komunikasi interpersonal menjadi penting karena sifatnya yang dialogis, personal, dan memungkinkan terjalinnya kedekatan emosional. Melalui komunikasi interpersonal, kader dapat mendengarkan kebutuhan dan kekhawatiran ibu balita, memberikan penjelasan yang sesuai, sekaligus membangun rasa percaya. Namun, keterbatasan jumlah kader, kesibukan warga, serta keberagaman bahasa dan budaya menuntut adanya kreativitas dalam strategi komunikasi. Situasi ini menimbulkan pertanyaan bagaimana kader posyandu sebenarnya mengelola komunikasi interpersonal dalam sosialisasi imunisasi di tingkat desa.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan: Bagaimana strategi komunikasi interpersonal kader Posyandu dalam menyosialisasikan imunisasi kepada ibu balita? Hambatan apa yang mereka hadapi, dan bagaimana upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut? Pertanyaan ini diarahkan untuk mengungkap bentuk strategi komunikasi interpersonal, implementasinya di lapangan, serta mekanisme kader dalam menyesuaikan strategi dengan kondisi sosial masyarakat.

Secara akademik, penelitian ini diharapkan memberi kontribusi pada pengembangan kajian komunikasi kesehatan berbasis komunitas. Penelitian terdahulu lebih banyak menyoroti peran media massa atau digital dalam promosi imunisasi (Sherly Aulia dkk., 2023; Qishra Rayyani dkk., 2023). Berbeda dengan itu, studi ini menekankan aspek komunikasi interpersonal yang dilakukan kader posyandu dalam konteks sosialisasi imunisasi di tingkat desa. Dengan demikian, penelitian ini mengisi kekosongan kajian tentang peran kader sebagai agen komunikasi interpersonal sekaligus sebagai garda terdepan dalam meningkatkan partisipasi imunisasi di masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Lokasi penelitian adalah Posyandu Cendrawasih 14, Desa Cipacing, Kecamatan Jatinangor, Kabupaten Sumedang, yang dipilih karena memiliki karakteristik masyarakat heterogen dengan capaian imunisasi yang masih menghadapi tantangan pemerataan. Fokus studi diarahkan pada strategi komunikasi interpersonal yang dijalankan kader dalam menyosialisasikan imunisasi dasar lengkap kepada ibu balita.

Subjek penelitian terdiri dari beberapa kategori informan utama. Pertama, kader posyandu aktif yang minimal telah bertugas satu tahun dalam kegiatan imunisasi dan berinteraksi langsung dengan ibu balita. Kedua, ibu balita yang menjadi sasaran utama sosialisasi imunisasi. Ketiga, bidan pembina posyandu yang berperan sebagai pendamping teknis. Pemilihan informan dilakukan dengan purposive sampling berdasarkan keterlibatan langsung dalam aktivitas sosialisasi. Jumlah informan ditentukan hingga mencapai titik jenuh data, yakni ketika informasi yang diperoleh mulai berulang dan tidak menambah temuan baru.

Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk menggali pengalaman, strategi, dan kendala yang dialami kader, serta tanggapan ibu balita mengenai komunikasi yang diterima. Observasi dilakukan dengan menghadiri kegiatan posyandu, menyimak interaksi kader dengan warga, serta mengikuti kunjungan rumah. Dokumentasi mencakup catatan kader, materi sosialisasi, serta arsip kegiatan posyandu. Kombinasi teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang lebih kaya dan kontekstual.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis berlangsung secara simultan sejak awal pengumpulan data, sehingga interpretasi dapat terus diperbarui sesuai temuan lapangan. Untuk memastikan keabsahan hasil, peneliti menggunakan triangulasi sumber (kader, ibu balita, tenaga kesehatan) dan triangulasi teknik (wawancara, observasi, dokumentasi). Dengan cara ini, reliabilitas data dapat ditingkatkan dan bias interpretasi dapat diminimalkan.

LANDASAN KONSEPTUAL

a. Strategi Komunikasi

Strategi komunikasi merupakan proses perencanaan, pengelolaan, dan pengendalian pesan yang dilakukan secara sistematis agar tujuan komunikasi dapat tercapai secara efektif. Strategi ini melibatkan pemilihan pesan yang tepat, media yang sesuai, penentuan audiens, serta pengaturan waktu komunikasi (Cangara, 2013). Dalam konteks penelitian ini, strategi komunikasi dipahami sebagai upaya kader Posyandu dalam merancang serta melaksanakan sosialisasi imunisasi dengan mempertimbangkan karakteristik sosial-budaya masyarakat. Dengan kata lain, strategi komunikasi tidak hanya sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga bagaimana pesan itu dapat dipahami, diterima, dan menghasilkan perubahan sikap pada ibu balita. Pendekatan ini penting karena keberhasilan program imunisasi bergantung pada kemampuan kader mengelola pesan yang persuasif dan adaptif.

b. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran pesan secara langsung antara dua pihak atau lebih yang memungkinkan terjadinya interaksi timbal balik, baik secara verbal maupun nonverbal (DeVito, 2013). Keefektifan komunikasi interpersonal ditentukan oleh beberapa unsur utama, yaitu

keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan. Dalam konteks posyandu, komunikasi interpersonal menjadi kunci karena kader harus mampu memahami kebutuhan dan kekhawatiran ibu balita, serta menjalin kedekatan emosional agar pesan tentang imunisasi lebih mudah diterima. Penelitian Rayyani dkk. (2023) menegaskan bahwa komunikasi tatap muka memiliki dampak signifikan dalam membangun kembali kepercayaan masyarakat terhadap imunisasi pasca pandemi. Oleh karena itu, komunikasi interpersonal menjadi kerangka penting dalam menjelaskan bagaimana kader berinteraksi dengan ibu balita dalam menyosialisasikan imunisasi dasar.

c. Kader Posyandu

Kader posyandu adalah anggota masyarakat yang dipilih, dilatih, dan diberdayakan untuk membantu pelayanan kesehatan di tingkat komunitas. Mereka berperan sebagai jembatan antara tenaga kesehatan formal dengan masyarakat, serta memiliki fungsi ganda sebagai penyampai informasi dan agen perubahan sosial. Peran kader tidak hanya memberikan informasi medis, tetapi juga membangun kepercayaan, memotivasi partisipasi, dan menjadi teladan dalam perilaku hidup sehat (Kemenkes RI, 2022). Dalam penelitian ini, kader posyandu diposisikan sebagai komunikator utama yang menjalankan strategi komunikasi interpersonal untuk menyosialisasikan pentingnya imunisasi dasar. Keunikan posisi kader terletak pada kedekatan sosial dengan masyarakat, sehingga mereka memiliki legitimasi kultural untuk memengaruhi sikap dan perilaku ibu balita.

d. Sosialisasi Imunisasi

Sosialisasi imunisasi merujuk pada upaya sistematis dalam menyebarluaskan informasi, pengetahuan, dan pemahaman kepada masyarakat tentang manfaat, jadwal, serta prosedur imunisasi dasar (WHO, 2021). Tujuan utama sosialisasi adalah meningkatkan kesadaran, mengurangi keraguan, serta mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam membawa balitanya ke posyandu. Dalam praktiknya, kader posyandu melakukan sosialisasi melalui tatap muka di posyandu, kunjungan rumah, forum sosial, hingga pemanfaatan media digital sederhana seperti grup WhatsApp. Hal ini sejalan dengan penelitian Putri, Luthfie, & Hasbiah (2024) yang menekankan pentingnya komunikasi berbasis budaya lokal dan pemanfaatan media digital dalam meningkatkan efektivitas program kesehatan. Dengan demikian, sosialisasi imunisasi dapat dipahami sebagai aktivitas komunikasi kesehatan berbasis komunitas yang menuntut kombinasi antara keterampilan interpersonal dan adaptasi terhadap perkembangan teknologi komunikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Informan dalam penelitian ini berjumlah 6 orang. Lima di antaranya adalah informan kunci, yaitu kader Posyandu Cendrawasih 14 dan ibu balita yang terlibat langsung dalam kegiatan imunisasi. Satu orang lainnya adalah bidan pembina posyandu yang berperan sebagai informan pendukung untuk memberikan perspektif teknis dan kebijakan.

Tabel 1. Identitas Informan Kunci dan Informan Pendukung

No	Nama	Usia	Status/Jabatan	Jenis Informan
1.	R	34	Kader Posyandu	Kunci Utama
2.	S	40	Kader Posyandu	Kunci Utama

3.	N	32	Ibu balita	Kunci Utama
4.	H	29	Ibu balita	Kunci
5.	K	27	Ibu Balita	Kunci
6.	Bidan A	41	Bidan Pembina Posyandu	Pendukung

Sumber: Data Hasil Peneliti, 2025

Penelitian ini menemukan bahwa kader menerapkan lima unsur komunikasi interpersonal menurut DeVito keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan yang tampak dalam praktik seperti penjelasan jujur tentang imunisasi, perhatian pada kekhawatiran ibu, pengingat jadwal, serta interaksi ramah yang membangun kepercayaan.

Tabel 2. Bentuk Strategi Komunikasi Interpersonal Kader Posyandu

No	Bentuk Strategi	Contoh Implementasi	Dampak terhadap sosial
1.	Ketebukaan	Menyampaikan manfaat dan risiko imunisasi	Meningkatkan kepercayaan
2.	Empati	Mendengarkan keluhan ibu terkait efek vaksin	Ibu merasa dihargai
3.	Dukungan	Memberikan solusi atas kendala jadwal imunisasi	Meningkatkan motivasi
4.	Sikap Positif	Sapaan ramah, senyum, bahasa tubuh yang hangat	Mengurangi resistensi
5.	Kesetaraan	Mengajak ibu berdiskusi, bukan sekadar memberi instruksi	Partisipasi lebih aktif

Sumber: Data penelitian lapangan, 2025

a. Strategi Komunikasi Interpersonal Kader

Penelitian menunjukkan bahwa kader menerapkan lima unsur komunikasi interpersonal menurut DeVito, yaitu keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan. Misalnya, seorang ibu menyatakan, “Saya lebih percaya setelah kader menjelaskan bahwa imunisasi memang bisa bikin anak demam, tapi itu wajar dan ada obatnya.” Pernyataan ini menunjukkan keterbukaan kader dapat meningkatkan kepercayaan ibu balita.

Temuan ini sejalan dengan DeVito (2013) yang menyebutkan keterbukaan merupakan kunci keefektifan komunikasi interpersonal. Selain itu, sikap empati kader, seperti menenangkan ibu yang cemas, memperkuat hubungan emosional. Hal ini mendukung penelitian Rayyani dkk. (2023) yang menekankan pentingnya komunikasi tatap muka dalam membangun kembali kepercayaan terhadap imunisasi pasca pandemi.

b. Implementasi Strategi dalam Konteks Sosial

Strategi komunikasi kader tidak hanya dilakukan di posyandu, tetapi juga diperluas melalui kunjungan rumah, forum arisan, pengajian, hingga media digital seperti WhatsApp. Salah satu kader

mengungkapkan, “Kalau ada ibu yang tidak sempat datang, biasanya kami hubungi lewat WA supaya tetap tahu jadwal imunisasi.”

Praktik ini menunjukkan bahwa kader mampu menyesuaikan strategi komunikasi dengan kondisi sosial masyarakat. Hal ini sejalan dengan Putri, Luthfie, & Hasbiah (2024) yang menemukan bahwa komunikasi berbasis budaya lokal dan adaptasi media digital dapat meningkatkan efektivitas sosialisasi kesehatan.

c. Hambatan dalam Sosialisasi Imunisasi

Hambatan utama yang dihadapi kader adalah kesibukan ibu balita, maraknya *hoaks* tentang vaksin, keterbatasan media edukasi, serta perbedaan bahasa. Salah satu ibu menuturkan, “Saya sempat takut imunisasi karena baca berita di Facebook katanya berbahaya, tapi kader menjelaskan langsung, jadi saya tenang

Hal ini memperlihatkan peran kader sebagai agen literasi kesehatan. Upaya klarifikasi informasi dan kolaborasi dengan tokoh masyarakat menjadi strategi penting dalam menanggulangi hambatan tersebut. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Qishra Rayyani dkk. (2023) bahwa komunikasi personal merupakan cara efektif untuk melawan *hoaks* kesehatan.

d. Kontribusi Akademik dan Praktis

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan program imunisasi tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan fasilitas kesehatan, tetapi juga kualitas komunikasi interpersonal yang dibangun kader posyandu. Secara akademik, penelitian ini mengisi gap kajian komunikasi kesehatan dengan menunjukkan bagaimana teori komunikasi interpersonal diterapkan dalam konteks sosialisasi berbasis komunitas.

Secara praktis, temuan ini dapat menjadi acuan untuk memperkuat kapasitas kader melalui pelatihan komunikasi interpersonal, serta integrasi komunikasi tatap muka dengan media digital. Dengan demikian, strategi komunikasi kader Posyandu berperan sebagai fondasi dalam meningkatkan cakupan imunisasi dasar di tingkat desa.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi interpersonal kader Posyandu Cendrawasih 14 dalam menyosialisasikan imunisasi kepada ibu balita dijalankan melalui lima unsur utama, yakni keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan. Unsur-unsur tersebut diwujudkan dalam interaksi tatap muka di posyandu, kunjungan rumah, forum sosial masyarakat, dan pemanfaatan media digital. Strategi ini terbukti efektif membangun kepercayaan, mengurangi keraguan, dan meningkatkan partisipasi ibu dalam membawa anaknya imunisasi. Hambatan berupa *hoaks* vaksinasi, kesibukan warga, serta perbedaan bahasa berhasil diatasi dengan pendekatan personal, klarifikasi informasi, dan kolaborasi dengan tokoh masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini menjawab pertanyaan penelitian terkait bentuk, implementasi, hambatan, dan evaluasi strategi komunikasi interpersonal kader dalam program imunisasi.

Secara teoretis, temuan ini menegaskan relevansi teori komunikasi interpersonal DeVito dalam konteks komunikasi kesehatan berbasis komunitas. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi dasar penguatan kapasitas kader posyandu, khususnya dalam mengintegrasikan komunikasi interpersonal dengan pemanfaatan media digital sederhana. Keterbatasan penelitian ini terletak pada lingkup studi

kasus yang hanya mencakup satu posyandu sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi. Untuk itu, penelitian selanjutnya disarankan memperluas cakupan wilayah dan membandingkan strategi kader di berbagai daerah guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai efektivitas komunikasi interpersonal dalam mendukung program imunisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Cangara, H. (2013). *Perencanaan dan strategi komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- DeVito, J. A. (2013). *Human communication: The basic course (13th ed.)*. Boston: Pearson.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Profil kesehatan Indonesia 2022*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.)*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Putri, L. D., Luthfie, M., & Hasbiah, D. (2024). Konsep peran kader posyandu dalam komunikasi kesehatan ibu dan anak di Desa Teluk Pinang. *Jurnal Karimah Tauhid*, 3(6), 45–56.
- Qishra, R., Delima, I. D., & Khairani, A. (2023). Komunikasi antarpribadi kader posyandu dalam peningkatan kesadaran imunisasi balita pasca pandemi COVID-19 (Studi kasus Posyandu Mawar XII Sangiang Jaya). *Skripsi*. Universitas Islam Syekh Yusuf, Tangerang.
- Sherly, A., Anggraini, D. N., Wibowo, A., & Permana, L. (2023). Pemanfaatan media sosial pada kader posyandu dalam strategi KIE kesehatan untuk peningkatan cakupan imunisasi bayi/balita. *Abdimasku: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(3), 112–120.
- World Health Organization. (2023). *Immunization agenda 2030: A global strategy to leave no one behind*. Geneva: WHO.